

Mutu Pemebelelajaran Selama Pandemi Covid 19

Dinda Mega Putri Oktavianti¹, Rasmitadila²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Desar, Fakultas Agama Islam Dan Pendidikan
Guru Universitas Djuanda

Jln. Tol Ciawi No.1, Ciawi Bogor, Jawa Barat , Indonesia

¹ Email: dindamegaputry132@gmail.com

Abstrak

Covid-19 One of the fundamental problems that undermines education during a pandemic is the quality of education services available to all students. Quality educational services related to property issues and control technology. With accessible digital technology, the 's connectivity and flexibility are often seen as a pandemic learning solution. This perception is wrong when used to understand reality. Limitations in educational services and a lack of understanding of learning applications / platforms are still issues that plague teachers, students, and parents. This will affect the development of the Problem Solving Action Plan , which occurs during a pandemic. This paper aims to show the other side of those perceptions, . This can be seen as an opportunity and a challenge. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive approach. The type of research is library research. Author has collected relevant library data. Data were collected in the form of national and international journal articles investigating the impact of education and the pandemic on the education system. The data collected was analyzed using levels of paraphrases, explanations, and interpretations. The results of this study, , show that learning disabilities are usually caused by a lack of technology-based learning essence. This discovery also influences 's thinking, paradigms, and perspectives on the reality of learning during the changing mindset of the Covid-19- pandemic. Finally, the learning during the Covid-19 pandemic reflects two things. First, learning practices need to be relevant, futuristic, and address the situation at the time. Second, socio-cultural change is a prerequisite for system changes in the learning process, a new tradition in which Education is established, effective in society and a good practice. With this understanding, not only is the reality of the pandemic well understood contextually, but the solution to the problem can also be accurately formulated.

Abstrak

Salah satu masalah mendasar yang menggerus dunia pendidikan selama pandemi Covid-19 adalah layanan pendidikan berkualitas yang tersedia untuk semua siswa. Layanan Pendidikan Berkualitas terkait dengan kepemilikan teknologi dan masalah kecakapan. Penggunaan aksesibilitas, konektivitas, dan fleksibilitas dalam teknologi digital sering terlihat di masa pandemi sebagai solusi pembelajaran bagi. Ketika datang untuk memahami realitas, pemahaman ini salah. Data yang diambil dari kemudian dianalisis melalui tahap iterasi, deskripsi, dan interpretasi dari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan belajar disebabkan oleh kurangnya pemahaman akan esensi pembelajaran berbasis teknologi. Hal itu juga mempengaruhi sikap terhadap perubahan cara berpikir, berpikir dan cara pandang terhadap realitas pembelajaran di masa pandemi Covid-19. Terakhir, pembelajaran selama pandemi Covid-19 mencerminkan dua hal. Pertama, praktik pembelajaran harus relevan, futuristik, dan tepat waktu. Kedua, perubahan sosial budaya merupakan prasyarat terjadinya perubahan sistematis dalam proses pembelajaran agar pendidikan menjadi

mapan, menjadi tradisi baru, efektif di masyarakat dan menjadi best practice. Pemahaman ini tidak hanya memungkinkan kita untuk memahami realitas pandemi secara lebih kontekstual, tetapi juga memungkinkan kita untuk mengembangkan upaya pemecahan masalah dengan cara yang lebih tepat sasaran. Keterbatasan layanan pembelajaran dan kurangnya pemahaman Penggunaan aplikasi/platform pembelajaran masih menjadi masalah yang mengganggu guru, siswa dan orang tua. ini akan mempengaruhi pengembangan rencana aksi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi selama pandemi. Tulisan ini bertujuan untuk mengklarifikasi aspek lain dari pandemi Covid-19 yang dapat diartikan sebagai peluang dan tantangan. Metode yang digunakan penulis dalam karya ini adalah metode kualitatif, namun pendekatan yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis pencariannya adalah pencarian literatur. Penulis mengumpulkan data perpustakaan yang relevan. Data yang dikumpulkan berupa jurnal nasional dan jurnal internasional yang meliputi dampak pandemiterhadap pendidikan dan sistem pendidikan

Kata kunci: Mutu Pembelajaran, Kepala Sekolah, Pandemi Covid-19

I. PENDAHULUAN

Pademi Covid-19 yang melanda berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia, berdampak besar pada berbagai sektor, termasuk sektor pendidikan. Pemerintah memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) untuk menahan wabah virus corona dan menuntut semua aktivitas di luar rumah dihentikan sementara hingga pandemi Covid-19 mereda. Covid-19 adalah penyakit menular yang disebabkan oleh virus corona jenis baru, Sars-coV-2, pertama kali terdeteksi di Wuhan, China pada 31 Desember 2019. Virus corona atau Covid-19 ini dapat menyebabkan sistem pernapasan ringan, infeksi paru-paru, penyakit paru-paru parah, bahkan kematian. Sejauh ini, setidaknya lima virus corona telah diidentifikasi pada manusia.

Jumlah kasus Covid-19 di Indonesia terus meningkat setiap harinya, mencapai 1.505.775 kasus dan angka kematian kasus sebanyak 40.754 kasus pada 30 Maret 2021 dalam pandemi ini hingga di rumah. .. Hal yang dapat dilakukan untuk mencegah penyebaran virus corona adalah dengan menerapkan jarak sosial 3M yang direkomendasikan pemerintah, memakai masker, dan mencuci tangan dengan sabun di bawah air mengalir. Penerapan 3M diharapkan dapat menekan penyebaran virus corona di masyarakat. Oleh karena itu, guna meminimalisir penyebaran Covid-19, proses kegiatan belajar mengajar harus dilakukan secara online (on the network) dari rumah masing-masing. Pembelajaran adalah usaha untuk secara sadar memasukkan dan menggunakan keahlian guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Dalam Undang-Undang Nomor 20, Pasal 1, Ayat 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran adalah proses interaksi dan sumber belajar antara peserta didik dan pendidik dalam suatu lingkungan belajar. Dengan kata lain, belajar adalah usaha untuk menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar. Pembelajaran dilakukan secara online sesuai dengan Pedoman Pemerintah Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Edukasi Darurat Melawan Wabah Infeksi Virus Corona (Covid-19). Hal ini dilakukan untuk mencegah dan menghindari penyebaran Covid19. Sistem pembelajaran online yang diterapkan adalah sistem kegiatan belajar mengajar tanpa tatap muka langsung antara guru dan siswa, tetapi dilaksanakan secara online atau daring melalui internet.

Tidak semua siswa memiliki gadget yang mendukung pembelajaran online. Pembelajaran online yang membutuhkan pendampingan dalam pemanfaatan teknologi bukan tanpa masalah yang mengganggu proses pembelajaran. Diperlukan gadget pendukung bagi untuk belajar online, namun tidak semua peserta dan orang tua siswa memiliki gadget. siswa dan orang tua siswa tidak memerlukan akses ke platform yang mendukung proses pembelajaran, meskipun mereka memiliki gadget yang didukung oleh orang tua siswa. Platform ini masih asing karena tidak menggunakan. Kebanyakan orang tua dan siswa hanya LiaTiti Prawanti, Woro Sumarni 290 hanya menggunakan Whatsapp untuk memberikan materi dan tugas kepada siswa.

Kurangnya pengetahuan tentang platform yang mendukung pembelajaran tentu mempengaruhi proses pembelajaran. Siswa bosan karena pembelajaran terus menggunakan aplikasi whatsapp saja. Dengan aplikasi WhatsApp dengan fungsi terbatas, guru hanya memberikan materi dalam bentuk video atau menjelaskan cara membaca materi di buku materi milik siswa. Pengumpulan tugas masih , menggunakan metode tradisional. Artinya, tugas ditulis ke buku, lalu difoto dan dikirim ke grup whatsapp. Dengan cara ini, waktu guru untuk mengoreksi tugas siswa menjadi tidak efisien. Sebagai seorang guru, merasa kesulitan untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan kepada siswa. Tugas yang hanya dikerjakan di rumah membuat siswa merasa tugas guru terlalu banyak. Hal ini tidak terjadi ketika pembelajaran tatap muka di kelas. Artinya, dua diberikan tugas. Artinya, tugas diberikan saat belajar di kelas, dan tugas diberikan sebagai pekerjaan rumah. Tugas yang diberikan kepada siswa tersebut sama dan seringkali lebih sedikit dibandingkan pembelajaran tatap muka di kelas . Siswa juga bosan karena siswa tidak dapat terhubung langsung dengan teman-temannya saat belajar online. Saat belajar online, siswa harus menggunakan gadget untuk membantu dalam proses belajar. Keadaan ini juga didukung oleh orang tua siswa yang kurang memperhatikan proses belajar siswa, sehingga siswa memiliki waktu untuk bermain game online daripada menyelesaikan tugas yang diberikan. Game online menunda-nunda dan membuat siswa malas. Siswa yang menerima perangkat pribadi dari orang tua mereka cenderung lebih memahami apa lagi yang dapat mereka lakukan dengan perangkat tersebut. Untuk siswa yang memiliki batasan waktu penggunaan gadget dalam pembelajaran tatap muka, siswa beralih ke penggunaan gadget setiap hari.

Selain proses pembelajaran saja yang berubah drastis tetapi pandemi COVID-19 ini sangat mempengaruhi Mutu pembelajaran yang ada di Indonesia terlebih pada sekolah dasar (SD). Mutu adalah hasil yang diperoleh dari hasil persaingan dalam suatu organisasi atau lembaga. Bagaimana (abunifa 2017) Kualitas dapat didefinisikan sebagai gambaran umum dan karakteristik barang dan jasa yang menunjukkan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan yang diharapkan atau tersirat. Dengan kata lain, kualitas adalah seperangkat karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang mendukung kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan tertentu atau yang telah ditentukan. Semua organisasi atau lembaga harus sepakat bahwa kualitas adalah hasil yang diperlukan sesuai dengan visi dan misi organisasi atau lembaga. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran di suatu lembaga menjadi prioritas yang harus dicapai.

Kualitas pembelajaran ditentukan oleh tiga variabel: model kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan proses belajar-mengajar. Kepala sekolah adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas nasib lembaga yang dipimpinnya. Dari sini kepala sekolah membentuk organisasi sekolah atau lembaga yang dipimpinnya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dalam rangka pengawasan, pengajaran, pembinaan, penyampaian, pemberian motivasi berprestasi, pemajuan organisasi, atau pembangunan jaringan komunikasi. kewenangan penuh untuk mengarahkan. Budaya sekolah adalah nilai, adat istiadat, ritual, slogan, dan perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diturunkan dari generasi ke generasi Untuk generasi berikutnya, sadar atau tidak sadar. Budaya ini diyakini mempengaruhi perilaku semua komponen sekolah: guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan orang tua mereka.

Budaya yang mengarah pada mutu adalah budaya yang mendorong tindakan warga untuk meningkatkan mutu sekolah, tetapi tidak mengganggu upaya peningkatan mutu sekolah. Proses pendidikan dan pembelajaran merupakan kegiatan terpenting dan terpenting untuk mencapai tujuan pendidikan pemerintah dan masyarakat Indonesia. Kegiatan Belajar mencakup kegiatan interaktif antara guru dan siswa, seperti yang dijelaskan dalam Kegiatan Belajar Mengajar di Kelas. Lain halnya sejak pandemi Covid-19 yang menerpa seluruh dunia. Ketika pemerintah memberlakukan pembelajaran jarak jauh dengan sistem daring, guru/pendidik dan murid mau tidak mau, suka tidak suka, senang tidak senang harus menerima kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah dan menjalankan serta menjadikan situasi pandemi menjadi bagian yang tidak dapat dihindari dalam seluruh proses pembelajaran (Batubara, 2020). Guru/pendidik harus menyeberangi ke dunia yang mungkin tidak terbayangkan sebelumnya. Pembelajaran secara daring akhirnya menuntut, baik guru/pendidik maupun murid untuk menerapkan metode pembelajaran yang kreatif, inovatif dan menyenangkan. Tuntutan kepada guru/pendidik sungguh besar. Guru harus menyiapkan materi dengan baik dan menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan platform yang dipakai sebagai sarana pengajaran sehingga murid dapat menangkap materi, tidak merasa bosan atau jenuh dan selalu ada rasa rindu terhadap guru, merasa penasaran hal-hal baru yang disampaikan oleh guru, serta ada keinginan untuk mendengarkan dan terus mendengarkan sang guru.

II. METODOLOGI

Penulisan ini adalah kualitatif, description, penelitian ini menggunakan studi literatur, yaitu dalam mengumpulkan informasi data dengan mewawancarai langsung kepala sekolah dan para guru untuk mendapat informasi yang valid tentang Mutu Pembelajaran Selama Pandemi Covid 19, untuk dapat mendeskripsikan hasil kajian permasalahan. Penelitian kualitatif digunakan untuk menyelidiki, Teknik description yakni untuk menunjukkan pola dan kecenderungan dari data. Tahap kedua dilakukan interpretation yakni untuk menarik makna-makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat dari data. Keseluruhan data dibaca dalam suatu kerangka kontekstual untuk dapat menganalisis signifikansi dari data yang diperoleh.

III. HASIL DAN DISKUSI

1. Kepala Sekolah

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena (Mamo 2017) menyebutkan, kepala sekolah adalah sebagai pemimpin lembaganya, maka kepala sekolah harus membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah dicita-citakan, kepala sekolah harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi serta mampu mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran keberhasilan semua aktivitas dan pengelolaan baik secara formal maupun non formal. Secara formal dalam hal ini bertanggung jawab kepada kepada atasannya dalam hal ini kemenag atau dinas pendidikan terkait. Secara non formal kepala sekolah bertanggung jawab kepada masyarakat baik wali murid, maupun lingkungan. Kepala sekolah dalam hal ini sebagai administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan mampu dengan sendirinya mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan di masa depan. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan orang lain dalam lembaga pendidikan, dalam hal ini harus bias mengkoordinasikan, menggerakkan, potensi-potensi yang ada pada lembaga pendidikan tersebut. Demi mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah berwenang penuh menjalankan kegiatan belajar mengajar lewat orang lain yaitu guru. Bagaimana kegiatan belajar mengajar ini bisa terlaksana dengan baik meskipun di era Covid-19 pembelajaran tidak dilaksanakan secara langsung akan tetapi melalui daring. Kepala Sekolah Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah.

Karena (Mamo 2017) menyebutkan, kepala sekolah adalah sebagai pemimpin lembaganya, maka kepala sekolah harus membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah dicita-citakan, kepala sekolah harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi serta mampu mewujudkan kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan menyenangkan. Kepala sekolah harus bertanggung jawab atas kelancaran keberhasilan semua aktivitas dan pengelolaan baik secara formal maupun non formal. Secara formal dalam hal ini bertanggung jawab kepada kepada atasannya dalam hal ini kemenag atau dinas pendidikan terkait. Secara non formal kepala sekolah bertanggung jawab kepada masyarakat baik wali murid, maupun lingkungan. Kepala sekolah dalam hal ini sebagai administrator, pemimpin, dan supervisor, diharapkan mampu dengan sendirinya mengelola lembaga pendidikan ke arah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan di masa depan. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu bekerjasama dengan orang lain dalam lembaga pendidikan, dalam hal ini harus bisa mengkoordinasikan, menggerakkan, potensi-potensi yang ada pada lembaga pendidikan tersebut. Demi mewujudkan tujuan pendidikan. Dalam hal ini kepala sekolah berwenang penuh menjalankan kegiatan belajar mengajar lewat orang lain yaitu guru. Bagaimana kegiatan belajar mengajar ini bisa terlaksana dengan baik meskipun di era Covid-19 pembelajaran tidak dilaksanakan secara langsung akan tetapi melalui daring.

2. Pembelajaran Mandiri – Kompetensi – Keterampilan Global

Studi yang mengkaji tentang hubungan layanan pendidikan berkualitas pada masa pandemi dengan pendidikan berkeadilan memperlihatkan perspektif yang berbeda dengan kajian-kajian terdahulu. Persoalan mendasar dalam pembelajaran online terletak pada “kesulitan dalam transformasi sosial”. Artinya pembelajaran online harusnya menghasilkan pribadi-pribadi yang berani untuk melakukan transformasi dalam berbagai bidang sosial. Pembelajaran online pada masa Covid-19 sebagai sebuah perubahan tradisi baru dalam sistem pendidikan yang membutuhkan adaptasi belum menjadi sebuah kesadaran bersama. Ketidaksiapan menerima transformasi pendidikan ini mau menegaskan kebiasaan cara belajar konvensional yang telah lama dijalankan masih sangat kuat mempengaruhi *societas* (Almarzooq, Lopes, & Kochar, 2020). Hal ini jika terus dipertahankan maka cita-cita pendidikan abad 21 menciptakan peserta didik yang mandiri dan berketerampilan global akan menjadi sebuah utopia. Pengalaman pembelajaran online pada masa COVID-19 ini merefleksikan, pertama, praktik pembelajaran mesti relevan, futuristic, responsif dengan konteks kemajuan zaman. Artinya pembelajaran dalam abad 21 dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi mesti digunakan dalam proses pembelajaran. Tidak mungkin proses pembelajaran berlangsung dalam ruang hampa. Kedua, transformasi sosio-kultural menjadi prakondisi untuk sebuah perubahan sistem dalam proses pembelajaran sehingga pendidikan mengakar dan menjadi tradisi baru yang berlaku dalam masyarakat dan dijadikan *best-practices*. Berdasarkan kedua hal di atas, maka perlu dilakukan tindakan aksi sebagai upaya memperbaiki keadaan, yakni: komitmen kebijakan dan anggaran, pelatihan terhadap tenaga pendidik-kependidikan, dan pendampingan terhadap siswa dan orang tua. Semua ini dilakukan dengan orientasi mendorong suatu transformasi untuk mengintegrasikan tradisi baru dalam.

3. Mindset Lama

“Tempora mutantur, et nos mutamur in illis”, yang artinya waktu berubah dan kita pun berubah di dalamnya. Peribahasa Latin kuno ini kompatibel digunakan untuk melukiskan perubahan kondisi saat ini. Pandemi Covid-19 menciptakan suasana tidak normal dalam arti perubahan secara mendadak dan masif dalam kehidupan manusia. Dalam konteks kajian studi ini, dunia pendidikan Indonesia yang sulit untuk melakukan perubahan transformasi pendidikan (Batubara, 2020). Sistem pembelajaran secara tradisional tatap muka di ruang kelas harus bergeser menjadi sistem pembelajaran jarak jauh berbasis online. Perubahan ini menjadi sesuatu yang sangat sulit diterima bahkan masih dianggap sebagai sebuah proses pembelajaran yang kurang berkualitas. Alasan dibalik hal itu semua terletak kepada pengaruh mindset lama yang masih terlalu kuat sehingga tidak mampu melihat hal baru sebagai sebuah perubahan untuk meraih kemajuan.

Artinya paradigma lama bahwa guru sebagai pusat dan sumber pendidikan (Abidah, Hidayatullah, Simamora, Fehabutar, & Mutakinati, 2020; Hung, 2016). Proses pembelajaran bersifat *transfer knowledge* dengan orientasi guru pada ketercapaian dan ketuntasan materi ajar, dan guru sebagai pemegang otoritas penuh proses pendidikan di kelas (Kartimi, Mulyani, & Riyanto, 2019; Seman, Yusoff, & Embong, 2017; Wijaya, Sudjimat, & Nyoto, 2016). Sementara peserta didik hanya datang dan duduk tenang di bangku sekolah dengan mendengarkan ceramah guru. Pola konvensional ini sebenarnya telah diubah menjadi pendidikan yang berpusat kepada siswa (Muhali, 2019). Artinya

proses pendidikan diarahkan untuk mendukung dan mengembangkan kemandirian siswa. Siswa harus aktif dan mengakses sumber-sumber pendidikan yang lain. Guru berfungsi sebagai partner atau tutor pendidikan (Khasanah, Pramudibyanto, & Widuroyekti, 2020).

4. Tradisi baru

Perubahan paradigma pembelajaran ini sebenarnya karena yang lama tidak relevan dengan perkembangan zaman abad 21. Abad ini membutuhkan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan global yang biasa disebut empat C, yakni: collaboration, communication, critical thinking-problem solving and creativeinnovation (Fitriyah, 2019; Prayogi & Estetika, 2019; Zubaidah, 2019) mempercepat dan memaksa harus melakukan perubahan secara menyeluruh dalam proses pendidikan. Hal inilah yang selama ini belum mampu diantisipasi sehingga ketika harus berubah baik sekolah, guru, orang tua maupun siswa tidak siap (Wahyono et al., 2020). Hal ini tampak dari fenomena munculnya desakan dan keinginan untuk kembali belajar di ruang kelas meskipun masih berada pada masa pandemi (Arif, 2021; Gading, 2021; Liputan6.com, 2021). Guru merasa kehilangan otoritas terhadap siswa sebab dia tidak mampu lagi mengontrol mereka. Sementara orang tua tidak siap dengan peran mereka untuk mendampingi dan memberikan pengawasan terhadap anak ketika belajar online di rumah. Siswa sendiri belum siap untuk belajar secara mandiri dengan kesadaran dan motivasi yang tinggi untuk sukses.

IV. KESIMPULAN (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD)

Mencermati hasil pembahasan di atas bahwa menjaga mutu pembelajaran tetap harus dilakukan sekalipun dengan segala keterbatasan, oleh karena itu upaya pemerintah sudah sangat serius dilakukan, sekalipun ini semua kembali bergantung pada kemampuan satuan pendidikan masing-masing untuk dapat merealisasikan dalam proses pembelajarannya. Keseriusan menjaga mutu ditunjukkan dengan memunculkan konsep belajar merdeka yang mengadopsi kelonggaran dan fleksibilitas belajar, penyusunan pedoman pembelajaran di masa pandemi dan penerbitan kurikulum darurat yang mencoba memberikan penyederhanaan konsep dan target pembelajaran. Namun itu semua kembali kepada bagaimana profesionalitas guru dalam mengelola pembelajaran di tengah pandemi covid 19, jika guru profesional maka pandemi ini bukan menjadi masalah melainkan sebuah tantangan baru untuk memicu memunculkan inovasi baru yang dapat ditranser, dishare kepada peserta didik.

REFERENSI (PALATINO LINOTYPE, 12, BOLD)

- Alawamleh, M., Al-Twait, L. M., & Al-Saht, G. R. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*.
<https://doi.org/10.1108/AEDS-06-2020-0131>
- Almarzooq, Z., Lopes, M., & Kochar, A. (2020). Virtual Learning During the COVID19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education. *Journal of the American College of Cardiology*, 75(20), 2635–2638.
<https://doi.org/10.1016/j.jacc.2020.04.01>

Philip Crosby 1992, *Quality is Free*, New York: Mentor Books.
Philip. B. Crosby, 1987. *Quality Is free; The art Of Making Quality
Certain* (New York: Mc Graw-Hill, 1979).

Wicaksono, V. D., & Rachmadyanti, P. (2016).
Pembelajaran Blended Learning melalui Google Classroom di Sekolah Dasar.
Seminar Nasional Pendidikan PGSD UMS & HDPGSDI Wilayah Timur.

Setiawan, Adib Rifqi. 2020. Lembar Kegiatan Literasi Saintifik untuk Pembelajaran
Jarak Jauh Topik Penyakit Coronavirus 2019 (COVID-19). *Edukatif: Jurnal Ilmu
Pendidikan*. 2(1): 28-37. ISSN 2656-8063

Rasmitadila is a researcher and lecturer of Elementary School Teacher Education
Department of Education Faculty in Djuanda University Indonesia. She has worked in
some research project in the field of elementary teacher education, instructional system,
curriculum and materials development. She is the Editor of the journals: *Didaktika
Tauhidi*, *Tadbir Muwahhid*, as peer reviewers in *The International Journal of
Interdisciplinary Educational Studies*, *International Electronic Journal of Elementary
Education*.

Yurianto, Ahmad, Bambang Wibowo, K. P. *Pedoman Pencegahan Dan
Pengendalian COVID 19*. (Listiana Azizah, Adistikah Aqmarina, ed.), 2020.